

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia merupakan program wajib yang harus dilakukan oleh anak Indonesia, tidak terkecuali bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus (Pemerintah RI (republik indonesia), 2014). Pemerintah memberi Pendidikan Luar Biasa dengan diterapkannya sekolah khusus untuk anak berkebutuhan khusus yang disebut juga Sekolah Luar Biasa. Sekolah Luar Biasa adalah Sekolah reguler yang memberikan wadah dan kesempatan belajar kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus dan memberikan pelayanan dan pendidikan yang sama dengan anak-anak yang normal, namun disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut. Saat ini terdapat banyak Sekolah Luar Biasa dari penjuru kota dan kabupaten di Indonesia. Pada sekolah luar biasa memiliki fenomena yang membuat kebutuhan fasilitas belum terpenuhi.

Fenomena yang terjadi dari yaitu kurangnya efisiensi belajar untuk pengembangan karakter anak dari pembelajaran dasar anak yaitu dari indikator sekolah sehat berkarakter dan kemampuan orientasi dan mobilisasi. Hal ini disebabkan salah satunya adalah kurangnya fasilitas petunjuk mobilitas bagi anak karena memiliki ketergantungan dengan guru pendamping untuk mobilisasi yang seharusnya bisa belajar mobilisasi mandiri, Kerjasama dan membangun karakter yang lebih baik lagi.

Melihat dari studi lapangan dan wawancara pada pihak sekolah luar biasa. Masih banyak ditemukan adanya kekurangan ruang wajib untuk memenuhi standar fasilitas ruang, dalam hal ruang kelas untuk mobilitas dan orientasi anak tunanetra yang memang harus memiliki ruang lebih untuk kegiatan pelajaran khusus ini, dalam bangunan juga harus memiliki petunjuk mobilitas, memiliki suasana sekolah yang aman dan sehat. Penerapan tersebut dilandaskan oleh standar literatur. Untuk itu perlu dilakukan *new design* pada sekolah luar biasa ini, agar bisa menyelesaikan masalah yang sudah di sebutkan. Manfaatnya memudahkan semua

pengguna bangunan supaya lebih efektif menjalani aktivitas sesuai dengan program sekolah sehat berkarakter.

Untuk menunjang Sekolah Luar Biasa agar dapat berfungsi dengan baik, maka harus ditunjang dengan informasi buku “*Training module on visual impairment*” oleh Sarva Shiksha Abhiyan, standar kemendikbud 2019 tentang pedoman sekolah sehat berkarakter, standar GBCI (Green Building Council Indonesia), Peraturan Menteri pendidikan nasional republik indonesia nomor 394 tahun 2019 tentang standar akreditasi sarana dan prasarana untuk sekolah luar biasa, Peraturan Menteri PUPR nomor 14 tahun 2017 tentang persyaratan kemudahan bangunan Gedung, serta standar bangunan hijau menurut peraturan walikota bandung nomor 1023 tahun 2016.

Perancangan sekolah luar biasa menjadi target Tugas Akhir ini berdasarkan keinginan yaitu merancang sebuah bangunan Lembaga Pendidikan dan simpati untuk membantu, memberikan kenyamanan dan kemudahan lebih untuk pengguna Sekolah baik Murid ataupun Guru. Pemberian beberapa petunjuk mobilitas melatih anak tunanetra mengembangkan sikap, kemandirian, pengetahuan, dan keterampilan. Ruang belajar merupakan salah satu sarana yang penting untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Individu tunanetra membutuhkan desain yang sesuai dengan keadaannya, yakni desain yang dapat memberi kemudahan, keamanan, kemandirian serta kenyamanan pengguna untuk melakukan aktivitasnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di latar belakang, maka masalah yang didapatkan yaitu belum ada fasilitas ruangan kegiatan pembelajaran mobilitas orientasi dan ruang konseling, belum ada fasilitas petunjuk mobilitas bagi anak dan belum banyak efisiensi energi yang diterapkan dalam sekolah yang merupakan upaya mewujudkan sekolah sehat berkarakter.

Dengan banyaknya kelemahan tersebut, sulit untuk dilakukan dengan perbaikan atau redesain dilokasi yang ada. Untuk itu akan dilakukan pembangunana baru atau *new design* dengan syarat-syarat sebagai berikut:

a. Merancang Sekolah baru dengan item layout dan organisasi ruang seperti:

- Penambahan ruang wajib yang sesuai dengan standar pemerintah yang dituliskan pada Permendiknas nomor 394 tahun 2019 meliputi ruang wajib yaitu ruang kelas dan perpustakaan, ruang khusus yaitu ruang orientasi mobilitas (OM), ruang penunjang yaitu ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang TU (tata usaha), ruang konseling, tempat ibadah, ruang bermain, toilet, dan ruang arsip.
- Menggunakan organisasi ruang linear menyesuaikan dengan hubungan ruang dari aktivitas pengguna.
- Menggunakan sirkulasi radial, memusat dan linear dengan petunjuk mobilitas untuk dapat memudahkan pengguna untuk beradaptasi dan bersosialisasi.

b. Merancang Sekolah baru dengan item persyaratan umum seperti:

- Pencahayaan
Mengoptimalkan implementasi pencahayaan alami dengan membuat bukaan *fixed window* dan *operatable window* pada setiap ruangan. Penerapan pencahayaan buatan menggunakan lampu general secara merata. Dan menerapkan sensor fotoelektrik.
- Penghawaan
Mengoptimalkan penghawaan alami dapat diterapkan penggunaan *cross ventilation*, beberapa bukaan menggunakan lapisan kaca film untuk bagian dibutuhkan, dan dibantu dengan tanaman yang diterapkan. Penghawaan buatan menggunakan AC dengan sistem VRF.
- Pengkondisian suara/akustik
Penerapan peredaman suara dengan *soundstop* material fabric, papan gypsum *soundstop* dan karpet bahan PET, rubber serta

menggunakan *double glass* pada jendela dengan *window seal* pada celah jendela.

- Keamanan umum

Konsep keamanan umum dalam perancangan adalah cctv untuk memantau, *smoke detector*, sprinkler, dan alarm sistem untuk keamanan dalam ruangan.

- Keamanan aksesibilitas

Guiding block dan *warning block*, handrail, *sliding window* dan *door closer*, elevasi landau, Elevasi tangga dengan anti slip, huruf braille pada handrail tangga, Elevasi elevator/lift menggunakan handrail pada sisi lift, huruf braille pada tombol lift, *Sign system* berupa *wayfinding*, *talking system*, petunjuk ruang.

- Vegetasi

Penerapan vegetasi pada dalam bangunan berupa *vertical garden* dan tanaman pada pot.

c. Merancang Sekolah baru dengan item konsep seperti:

- Konsep Furniture

Konsep bentuk mengambil bentuk geometris dan dinamis yang memiliki sudut tumpul. Dan disesuaikan dengan kebutuhan anak tunanetra dan tunaganda.

- Konsep material

Menggunakan eco material atau ramah terhadap lingkungan, mudah didaur ulang, tidak mencemari lingkungan dan pemakaian material yang memiliki banyak macam untuk membantu anak dalam proses pengenalan lingkungan untuk mobilitas.

- Konsep warna

Menggunakan perpaduan warna *cool tone* dan *warm tone* dengan menerapkan permainan warna gelap dan terang. Penggunaan cat warna disarankan yang tidak membahayakan pengguna atau yang ramah lingkungan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dari perancangan interior untuk SLB-A adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana perancangan baru dalam penerapan layout yang sesuai dengan keterbatasan fungsi penglihatan dan efisiensi mobilitas anak tunanetra?
- b. Bagaimana perancangan baru dalam penerapan indikator sekolah sehat yang diterapkan agar sesuai dengan keterbatasan fungsi penglihatan dan komponen mobilitas?
- c. Bagaimana perancangan baru dalam penerapan konsep visual sesuai dengan dengan keterbatasan fungsi penglihatan dan efisiensi mobilitas anak tunanetra?

1.4 Tujuan dan Sasaran Perancangan

1.4.1 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan ini adalah menyelesaikan permasalahan yang ada pada Sekolah agar tercapainya Sekolah Luar Biasa yang sesuai standar mobilitas dan orientasi anak berkebutuhan khusus tersebut, yang dapat mewujudkan efisiensi belajar yang maksimal kepada anak tunanetra agar lebih mandiri dan percaya diri. Serta mempersembahkan sekolah sehat kesan nyaman dan aman pada sekolah luar biasa.

1.4.2 Sasaran Perancangan

Adapun sasaran perancangan sekolah luar biasa bagi anak tunanetra adalah:

- a. Untuk anak murid tunanetra
- b. Menciptakan sekolah luar biasa dengan fasilitas-fasilitasnya yang sesuai dengan karakteristik anak tunanetra.
- c. Memudahkan pengguna lainnya yaitu guru untuk dapat memantau anak tunanetra dari jauh.
- d. Memberikan kesan nyaman, sehat dan efisien pada seluruh bagian sekolah.

1.5 Batasan Perancangan

Batasan perancangan pada sekolah luar biasa ini:

- a. Bangunan proyek ini berdiri pada luas bangunan yang akan di desain 2660 m². Luas tersebut mencakup bangunan lantai 1 untuk kegunaan sekolah dasar. Letak bangunan menghadap timur. Pintu masuk kendaraan melalui pintu depan pada bangunan depan, bangunan berbentuk letter U.
- b. Bangunan eksisting terdapat pada Jl. Cimencrang, Cimenerang, Kec. Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat yang merupakan jalan raya yang dekat dengan pusat kota.
- c. Lantai satu bangunan dengan ruang yang tersedia yaitu, 6 Ruang kelas untuk murid SD, 1 Ruang TU, 1 Ruang kepala sekolah, 1 Perpustakaan, 1 Mushola, 1 Ruang OM (orientasi mobilitas), 1 Aula, 1 Ruang guru, 1 UKS, 1 Ruang Konseling, 1 Ruang bermain, 1 Ruang Arsip, 1 Ruang Musik dan 1 kantin.

1.6 Manfaat Perancangan

- a. Bagi Masyarakat
 - Memberikan edukasi tentang standar mobilitas dan orientasi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunanetra.
 - Memberikan kontribusi informasi bagi pengelola sekolah maupun arsitek atau juga kontraktor untuk batasan bangunan yang cocok untuk anak berkebutuhan khusus, khususnya tunanetra.
- b. Bagi Institusi penyelenggara pendidikan
 - Memenuhi visi misi fakultas dan universitas untuk memajukan kualitas penulisan dan analisis
 - Dari hasil penelitian \untuk memberikan informasi kepada fasilitas Pendidikan untuk lebih memaksimalkan fasilitas bangunan.
- c. Bagi keilmuan interior
 - Memberikan informasi tentang bangunan sekolah luar biasa dengan penerapan standar mobilitas dan orientasi dengan inovasi

penerapan bangunan yang sehat.

1.7 Metode Perancangan

Tahapan metode perancangan yang digunakan untuk perancangan bangunan sekolah luar biasa ini menggunakan metode kualitatif. Tahapan metode perancangan yang digunakan untuk merancang Sekolah Luar Biasa ini sebagai berikut:

1.7.1 Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui Wawancara, dan studi kasus. Disamping itu data sekunder yang dilakukan terkait dengan studi literatur jurnal-jurnal

1.7.1.1 Wawancara

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Wawancara adalah tanya jawab dengan seseorang antara dua pihak yaitu pewawancara dan narasumber untuk memperoleh data, keterangan atau pendapat tentang suatu hal. Wawancara yang dilakukan dengan narasumber yaitu wakil kepala sekolah SLB A YKAB Surakarta. Dilakukannya wawancara via personal chat WA.

1.7.1.2 Studi kasus

Studi kasus dilakukan untuk menambah wawasan tentang objek yang diteliti dilakukan studi banding ke beberapa objek sejenis secara online, maka dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang akan diambil untuk pembelajaran kedepan dalam perancangan Sekolah Luar Biasa studi kasus dilakukan ke tiga objek antara lain:

- a. Nama tempat : SLB Pembina Jakarta
Alamat : Jl. Pertanian Raya 12 RT 006 RW 04 Lebak Bulus
Cilandak, Jakarta Selatan DKI Jakarta, 12440
Program : SD, SMP, SMA Luar Biasa.
- b. Nama tempat : *William Rose School*
Alamat : 1 Morris Street, Seven Hills NSW 2147, Australia

- Program : *kindergarten, elementary, middle, high special school*
- c. Nama tempat : *Bertschi School*
- Alamat : 2227 10th Ave E, Seattle, WA 98102, Amerika Serikat.
- Program : *Elementary special school*

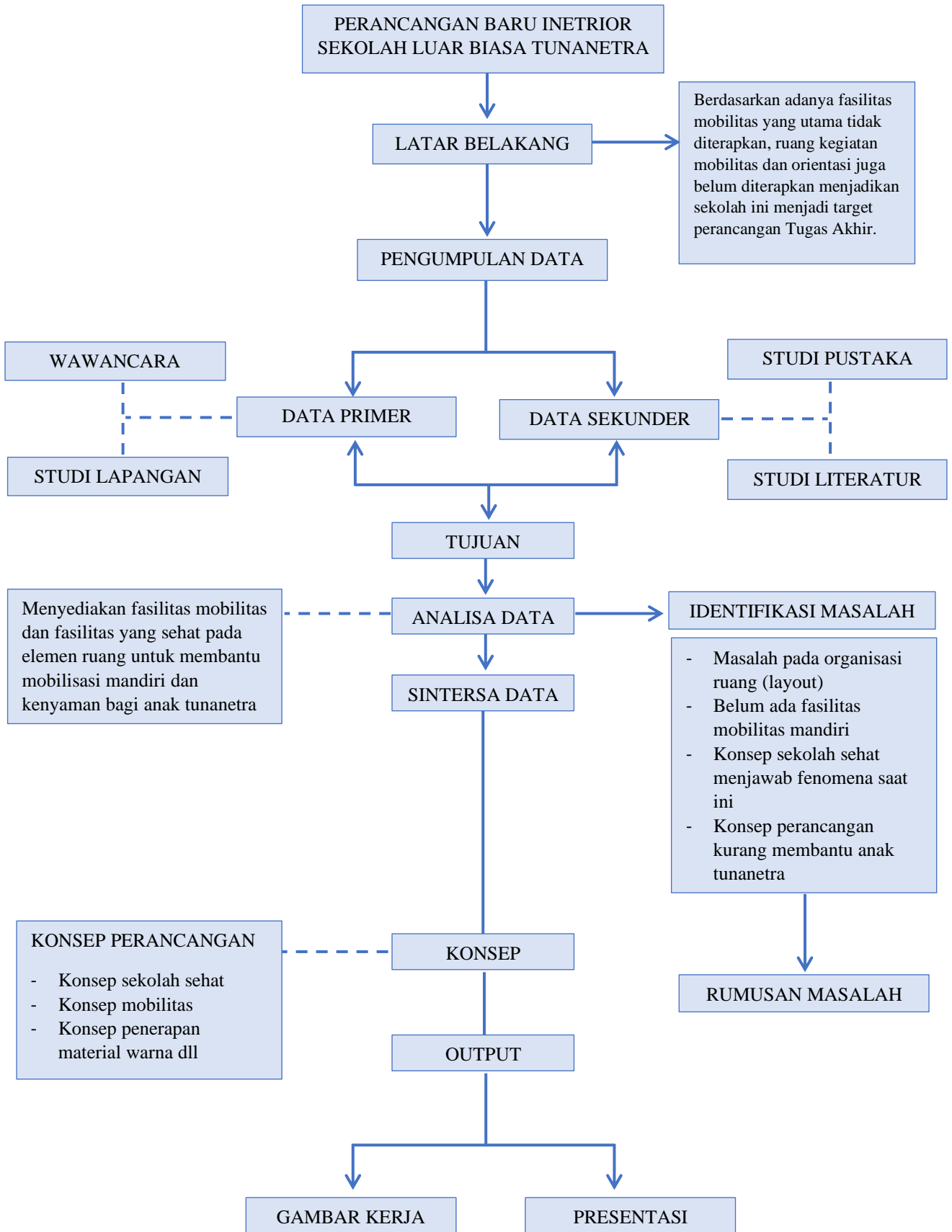
Berdasarkan studi tersebut terdapat perbedaan dari ke 3 proyek tersebut adalah kurikulum fasilitas, dan program aktivitas yang disediakan oleh setiap Sekolah Luar Biasa.

1.7.1.3 Studi Literatur

Studi literatur merupakan studi yang diambil dari beberapa referensi sumber tertulis berupa buku-buku, jurnal, artikel, dan peraturan pemerintah yang dijadikan acuan dalam melakukan perancangan. Studi literatur yang digunakan penulis pada perancangan ini adalah sebagai berikut:

- a. Studi literatur standar tentang metode pembelajaran mobilitas dan orientasi bagi anak berkebutuhan khusus (tunanetra) pada buku "*Training module on visual impairment*" oleh Sarva Shiksha Abhiyan,
- b. Standar kemendikbud 2019 tentang pedoman sekolah sehat berkarakter, standar GBCI (Green Building Council Indonesia), Peraturan Menteri pendidikan nasional republik indonesia nomor 394 tahun 2019 tentang standar akreditasi sarana dan prasarana untuk sekolah luar biasa, Peraturan Menteri PUPR nomor 14 tahun 2017 tentang persyaratan kemudahan bangunan Gedung, serta standar bangunan hijau menurut peraturan walikota bandung nomor 1023 tahun 2016.

1.8 Kerangka Berpikir



1.9 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan pada proposal ini antara lain sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Berisi uraian-uraian latar belakang pengangkatan perancangan interior sekolah luar biasa kategori tunanetra di Surakarta, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup dan batasan masalah, manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka berfikir, dan sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN LITERATUR DAN DATA PERANCANGAN

Berisi uraian-uraian mengenai kajian literatur mulai dari sekolah luar biasa secara umum serta kajian literatur mengenai komponen mobilitas yang standar, analisis studi kasus bangunan sejenis, dan analisis data proyek.

BAB III: KONSEP PERANCANGAN DESAIN INTERIOR

Berisi uraian-uraian tema perancangan, konsep perancangan, organisasi ruang, layout, bentuk, material, warna, pencahayaan dan penghawaan, keamanan dan akustik beserta pengaplikasiannya pada sekolah luar biasa.

BAB IV: KONSEP PERANCANGAN VISUAL DENAH KHUSUS

Berisi uraian-uraian mengenai pemilihan denah khusus, konsep tata ruang, persyaratan teknis ruang dan elemen interior.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bagian akhir dari penulisan laporan yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN